

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi seseorang supaya sekiranya memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi di lingkungan dan dapat berdampak pada perubahan ke arah kebaikan dalam dirinya maupun dalam masyarakat. Dengan proses pendidikan manusia akan memiliki kemampuan untuk terus berkembang dan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas dalam arti dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), jujur, terampil, kompetitif, berakhlak mulia, mampu menghargai pendapat orang lain, juga menciptakan manusia yang berkualitas untuk melanjutkan pembangunan bangsa dan negara. .

Menyadari pentingnya peran pendidikan bagi suatu bangsa, pemerintah Indonesia melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun, yang terdiri dari enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 6 ayat 1 yang menyatakan “setiap warga negara yang berumur antara tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”.

Pemerintah Indonesia juga menganggap pendidikan terkait erat dengan kesejahteraan sosial bangsa. Oleh karena itu, banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, serta keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Salah satu bentuk nyata upaya pemerintah adalah pelaksanaan Program

Keluarga Harapan (PKH) di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 19, “Penanggulangan kemiskinan adalah kebijakan, program, dan kegiatan yang dilakukan untuk masyarakat, keluarga, dan kelompok,” Keluarga Harapan bertindak sebagai pelaksana undang-undang tersebut. dan mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia karena kurangnya sarana pendukung. Meskipun pemerintah Indonesia telah melaksanakan PKH sejak tahun 2007, Kabupaten Sooko baru saja mulai berpartisipasi dalam program ini. Banyak negara telah berhasil mengimplementasikan program serupa. CCT, juga dikenal sebagai bantuan tunai bersyarat, adalah nama dari program ini. PKH memberi bantuan langsung tunai kepada penerima manfaat yang berkasnya memenuhi kriteria yaitu termasuk kategori kurang mampu yang terdaftar dalam data jaminan sosial terpadu (DTKS) dan dengan komponen pendidikan yaitu kategori SD atau MI, SMP atau MTs, SMA atau MA juga merupakan komponen kesehatan bagi ibu hamil, balita, difabel dan lanjut usia di atas 70 tahun.¹

Berdasarkan fakta yang ada, dengan diberlakukannya PKH, pemerintah Indonesia memberikan prioritas yang tinggi pada pendidikan. Oleh karena itu, penerima kesejahteraan PKH juga harus memanfaatkan kesempatan ini untuk memotivasi putra-putrinya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

¹ Kementerian Sosial RI, Pedoman Umum Program Keluarga harapan Tahun 2019, (Jakarta: Direktorat Jenderal Jaminan Sosial), hlm. 20

Namun fakta yang terjadi di Kabupaten Sooko masih terdapat anak yang putus sekolah sebelum menyelesaikan sekolahnya di SMP, bahkan ada kasus putus sekolah di tingkat SD dan SMP yang menunjukkan tujuan dari PKH tersebut. program tidak terlaksana, dan kemungkinan juga kurangnya perhatian dari orang tua. Hal ini tentunya menjadi perhatian yang sangat besar, menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, tidak hanya sebagai bekal untuk sukses di dunia, tetapi sebagai modal untuk sukses di akhirat.

Dikaji dari sisi ajaran agama Islam, berproses dalam pendidikan atau menuntut ilmu merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim. Pada sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Setiap muslim wajib menuntut ilmu.”²

Selain adanya perintah kewajiban dalam menuntut ilmu, Islam juga mengajarkan betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seseorang. Proses pendidikan dimulai pada tahap awal kehidupan seorang anak karena batinnya mulai matang sesuai dengan kodratnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ

يُهودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ

“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci agama sesuai

² Al-Imam Al-Ghazali, Ibnu Ibrahim Ba’adillah (penerjemah), Ihya’ ‘Ulumiddin Jilid 1 Ilmu dan Keyakinan, (Jakarta: Republika Penerbit, Cet. 4, 2018) hlm. 21.

dengan nalurinya), kemudian orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Abu ya‘la, Thabrani dan Baihaqi).³

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil suatu landasan bahwa orang tua yang paling pertama yang dapat membekali anak nilai-nilai pendidikan yang diperlukan. Oleh karena itu, dalam kasus anak KPM PKH putus sekolah yang terjadi di Kecamatan Sooko tentunya berkaitan erat dengan peran orang tua dalam memotivasi proses pendidikan anak-anaknya.

Peneliti tertarik meneliti kasus ini karena melihat adanya keterkaitan antara rendahnya pengetahuan agama KPM PKH dengan rendahnya dukungan terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah utama: “Dampak Antara Pengetahuan Agama Islam Dan Penanaman Akhlak Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Anak KPM PKH Putus Sekolah Di Kecamatan Sooko” baik dari aspek pendekatan, konsep, dan aturan yang berlaku. Permasalahan utama dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pengetahuan agama Islam KPM PKH di Kecamatan Sooko?
2. Bagaimana akhlak KPM PKH di Kecamatan Sooko?
3. Adakah dampak pengetahuan agama Islam yang dimiliki orang tua terhadap motivasi belajar anak KPM PKH putus sekolah di kecamatan Sooko?

³ Imam An-Nawawi, Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hlm. 885.

4. Apakah dampak penanaman nilai akhlak dari orang tua terhadap motivasi belajar anak KPM PKH putus Sekolah di kecamatan Sooko?
5. Apakah penyebab anak KPM PKH mengalami putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan konteks masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman pengetahuan agama Islam KPM PKH di Kecamatan Sooko.
2. Untuk mengetahui dampak pengetahuan agama Islam orang tua terhadap motivasi belajar anak KPM PKH putus sekolah di kecamatan Sooko.
3. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai akhlak orang tua dengan motivasi belajar anak KPM PKH putus sekolah di kecamatan Sooko.
4. Untuk mengetahui penyebab anak KPM PKH mengalami putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung dan tidak langsung bagi masyarakat pendidikan. Kelebihan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diantisipasi dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini akan memiliki aplikasi yang berharga menuju pembentukan sistem pendidikan yang efektif di Indonesia. Penelitian ini memberikan manfaat dalam pencegahan anak putus sekolah. Secara khusus, penelitian ini akan

bermanfaat terhadap pentingnya latar belakang pendidikan agama Islam dan penanaman akhlak orang tua terhadap motivasi belajar anak KPM PKH putus sekolah di kecamatan Sooko.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi KPM PKH

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar anak KPM PKH, dan menekan angka putus sekolah di kalangan mereka.

b. Bagi SDM PKH

Penelitian ini sebagai dasar untuk memberikan edukasi kepada KPM terkait pentingnya orang tua memahami ilmu agama dan pentingnya penanaman akhlak kepada anak, untuk mengurangi kasus putus sekolah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pemahaman terhadap pengetahuan agama Islam dan penanaman akhlak kepada anak.

d. Bagi individu yang terlibat dalam penelitian, studi khusus ini memiliki nilai yang sangat besar karena berfungsi sebagai implementasi praktis dan perluasan konsep teoretis yang diperoleh selama pelatihan akademik.